

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai satuan pendidikan yang berlaku mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan menengah atas. Kurikulum Merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah disahkan sebagai kurikulum penyempurna dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Kurikulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi Kurikulum 2013 (Matin, 2022: 1). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari 2 kurikulum terdahulu yang dipakai sebagai satuan operasional pendidikan di Indonesia, dan Kurikulum Merdeka akan digunakan efektif secara menyeluruh satuan pendidikan di Indonesia mulai tahun 2024.

Di beberapa sekolah baik tingkat dasar sampai dengan menengah atas ada sekolah yang masih menerapkan Kurikulum 2013 di beberapa tingkatan kelas tertentu. Salah satu sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013 adalah SMA Yadika 13 Bekasi. Di sekolah ini untuk siswa kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka, sementara untuk kelas XI sampai dengan XII menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 akan digunakan sampai siswa kelas XI dan XII yang ada saat ini dinyatakan lulus dari sekolah, sedangkan siswa kelas X yang akan naik tingkat dan siswa baru yang akan masuk nantinya

akan menggunakan Kurikulum Merdeka. Dapat diketahui bahwa penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini dilakukan secara berkala sehingga Kurikulum 2013 masih digunakan.

Kurikulum 2013 sebagai satuan pendidikan yang berlaku mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 36 Tahun 2018 mengenai Kurikulum 2013, tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan individu Indonesia agar memiliki keterampilan sebagai individu dan warga negara yang memiliki keyakinan, produktif, kreatif, inovatif, serta memiliki aspek afektif. Selain itu, mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berkelompok, bernegara, dan beradab secara global. Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan paparan Wamendik (2014) tentang konsep dan implementasi Kurikulum 2013 yang menyatakan, “setiap pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas siswa, mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengomunikasikan.” Sementara, pendekatan saintifik disebut juga sebagai “pendekatan ilmiah, yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*)” (Ngalimun, 2016:8).

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penerapan Kurikulum 2013 sebagai satuan pendidikan adalah untuk mencetak sumber daya manusia yang berkompentensi tinggi dan mampu bersaing secara global,

dan guna mendukung hal itu proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa, dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).

Agar pengimplementasian pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan Kurikulum 2013 berjalan dengan baik diperlukan sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) guna mendukung proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang sejalan dengan pembelajaran secara saintifik dalam Kurikulum 2013 adalah metode *Case Based Learning*.

Menurut Ertmer dan Russel (dalam Nur, dkk, 2017), *Case Based Learning* merupakan “pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang masalah-masalahnya dihadirkan dalam pembelajaran berbasis kasus. *Case Based Learning* sering didefinisikan sebagai metode pengajaran yang mengharuskan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam situasi masalah nyata atau *hypothetical*, yang mencerminkan jenis pengalaman yang dialami secara alami dalam disiplin yang sedang dipelajari.” Sedangkan, masalah yang disajikan dalam “*Case Based Learning* berbentuk uraian cerita”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *Case Based Learning* menghadirkan kasus yang relevan dengan permasalahan di dunia nyata ke dalam pembelajaran sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Kasus yang disajikan berbentuk cerita atau narasi. Dengan pemberian sebuah kasus dalam

proses pembelajaran siswa diwajibkan mampu secara aktif untuk memecahkan kasus yang diberikan sesuai apa yang dipelajari.

Metode *Case Based Learning* sejalan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Daryanto (2014: 59-80), langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah, “mengamati (observasi), menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengomunikasikan”. Tabel berikut ini adalah langkah-langkah dari pendekatan saintifik dan *Case Based Learning*:

**Tabel 1.1 Langkah-langkah penerapan pendekatan Saintifik dan *Case Based Learning***

<b>Pendekatan Saintifik</b>	<b>Langkah-langkah <i>Case Based Learning</i></b>
Mengamati (observasi)	Pemberian materi oleh guru
Menanya	Menyajikan kasus
Mengumpulkan informasi	Pengelompokan Siswa
Mengasosiasikan/mengolah informasi	Menganalisa Kasus
Mengomunikasikan	Membuat kesimpulan kasus dan mempresentasikannya

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Case Based Learning* memiliki sifat pembelajaran yang bersifat pada siswa (*student center*). Tentunya hal ini sejalan dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang ada dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik sejalan dengan metode pembelajaran *Case Based Learning*. Hal ini tercermin dari setiap langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Case Based Learning* terdapat langkah-langkah pembelajaran saintifik. Pada fase awal *Case Based Learning* siswa akan diberikan materi,

pada fase ini siswa akan mengamati, mengumpulkan informasi, dan bertanya. Berikutnya adalah fase pemberian kasus dan pemecahannya, di tahap ini siswa akan mengolah informasi yang ada pada dalam kasus. Selanjutnya, fase berikutnya yaitu fase mempresentasikan temuan dalam kasus, pada tahap ini siswa akan mengomunikasikan semua hasil temuannya yang ada dalam kasus.

Dalam Kurikulum Merdeka untuk tingkatan sekolah menengah atas, mata pelajaran Bahasa Jepang termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran bahasa dan budaya. Pada implementasinya, untuk kelompok mata pelajaran bahasa dan budaya sekolah dapat memilih mata pelajaran yang dibuka berdasarkan ketersediaan SDM yang ada. Sementara dalam Kurikulum 2013 pada tingkatan sekolah menengah atas, mata pelajaran Bahasa Jepang termasuk dalam kelompok mata pelajaran peminatan. SMA Yadika 13 Bekasi adalah salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai satuan pendidikan. Meskipun menggunakan 2 kurikulum yang berbeda, SMA Yadika 13 Bekasi tetap membuka mata pelajaran Bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing yang dapat dipelajari di sekolah.

Adapun alasan penulis untuk memilih SMA Yadika 13 Bekasi sebagai tempat penelitian ini, dikarenakan keterlibatan penulis menjadi salah satu anggota tim pengajar di institusi tersebut pada tahun ajaran 2022/2023. Keterlibatan ini memberikan keuntungan akses yang mendalam terhadap proses pembelajaran dan dinamika sekolah. Selain itu, ketersediaan penulis sebagai pengajar di SMA Yadika 13 Bekasi memberikan pemahaman yang

lebih dekat terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi pembelajaran bahasa Jepang.

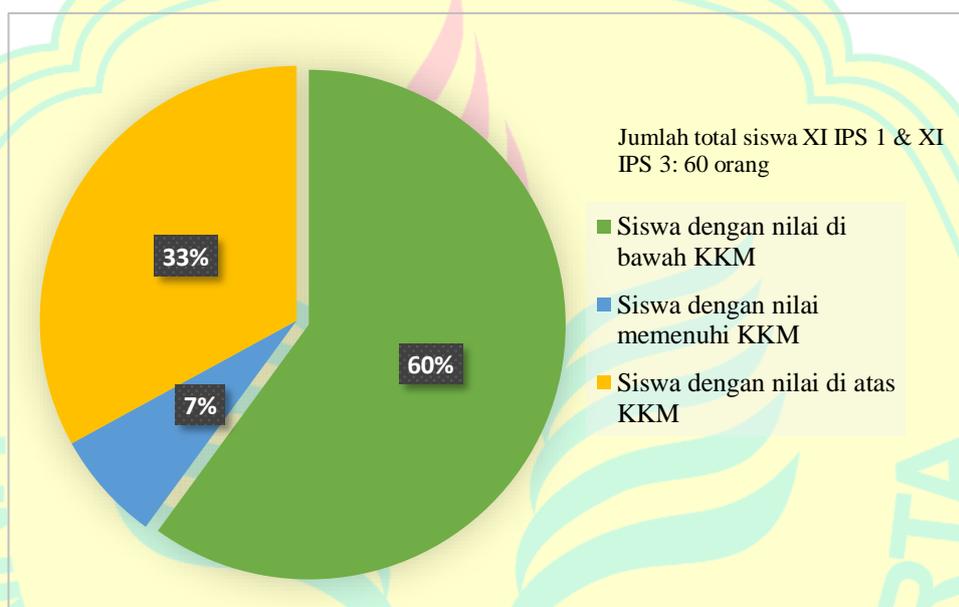
Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA Yadika 13 Bekasi, dalam proses mengajar pembelajaran bahasa Jepang, guru menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*, pembelajaran dengan menggunakan metode ini membebaskan siswa untuk mencari tahu tentang materi yang dipelajari baik dari buku, internet, dan media lainnya. Selain itu, terkadang guru juga memberikan pengajaran dengan metode pembelajaran ceramah, hal ini merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Namun hasil lain dari wawancara ditemukan juga bahwa terdapat berbagai macam permasalahan dalam proses belajar mengajar seperti kurang aktifnya siswa saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga menyebabkan proses belajar mengajar yang hanya satu arah, siswa mengalami permasalahan dalam pemahaman bahasa Jepang seperti tata bahasa, kosakata, dan beberapa materi sulit dipahami oleh siswa dan hanya sebagian siswa saja yang dapat langsung memahami tentang materi yang diberikan, dan yang terakhir adalah hasil belajar siswa yang kurang maksimal meskipun sudah dilakukan pemberian materi.

Di bawah ini adalah tabel persentase hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3 SMA Yadika 13 Bekasi dalam mata pelajaran Bahasa Jepang yang

diambil dari PTS (Penilaian Tengah Semester) genap tahun ajaran 2022/2023. Jumlah siswa kedua kelas tersebut adalah 60 siswa. Nilai KKM yang ditentukan sekolah adalah 75.

**Diagram 1.1 Hasil belajar PTS siswa kelas XI SMA Yadika 13 Bekasi**



Hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 1 SMA Yadika 13 Bekasi yang kurang maksimal dalam mata pelajaran Bahasa Jepang tercermin dari hasil belajar PTS (Penilaian Tengah Semester). Dengan KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75, sebanyak 36 siswa dari kedua kelas tersebut dengan persentase 60% memiliki nilai hasil belajar di bawah KKM. Berikutnya, sebanyak 4 siswa dari kedua kelas tersebut dengan persentase 7% mampu memiliki nilai hasil belajar yang memenuhi KKM. Terakhir, 20 siswa dari kedua kelas tersebut dengan persentase 33% mampu memiliki nilai hasil belajar di atas KKM yang sudah ditentukan. Soal yang diujikan dalam PTS

mata pelajaran Bahasa Jepang semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SMA Yadika 13 Bekasi adalah tentang kosakata dan tata bahasa (*bunpou*).

*Bunpou* merupakan bahasa Jepang dari tata bahasa. Menurut Iwabuchi (dalam Krisnanto, 2020: 13) aturan penyusunan *bunsetsu* (unit makna) untuk membuat kalimat disebut gramatika. Dengan kata lain, tata bahasa (*bunpou*) adalah sebuah aturan untuk menyusun kata menjadi rangkaian kalimat. Tata bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa, hal ini didukung oleh pendapat Strunk dan White (2000) dalam bukunya yang berjudul “The Element of Style” menekankan pentingnya penggunaan tata bahasa yang baik untuk menyampaikan ide pikiran yang jelas dan efektif. Dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka tata bahasa (*bunpou*) tetap menjadi bagian penting dalam aspek keterampilan berbahasa Jepang yang diajarkan. Dalam wawancara dengan guru pengampu di SMA Yadika 13 Bekasi di pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tata bahasa (*bunpou*). Oleh karena itu, penekanan pada aspek tata bahasa dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi relevan. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jepang, terutama terkait dengan tata bahasa, masih belum maksimal. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran *Case Based Learning* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa (*bunpou*).

Dengan menggunakan metode pembelajaran *Case Based Learning* diharapkan dapat menjadi sebuah jawaban atas permasalahan yang telah

diuraikan sebelumnya, terutama untuk memperbaiki permasalahan siswa dalam mempelajari tata bahasa (*bunpou*). Pemberian kasus yang berbentuk sebuah cerita percakapan diharapkan mampu membuat siswa memahami tentang penggunaan tata bahasa yang dipelajari. Quek Choon Lang Gwendoline dan Wang Qiyun (dalam Azka Azzahra, 2017) berpendapat bahwa *Case Based Learning* dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan pemberian kasus dalam proses belajarnya, diharapkan dapat mampu menjadi penghubung antara teori bahasa Jepang seperti tentang penggunaan tata bahasa dengan pengaplikasiannya di dunia nyata. Selain itu, melalui penerapan metode pembelajaran *Case Based Learning* diharapkan dapat menyempurnakan proses pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik dan *student center* dalam mata pelajaran Bahasa Jepang tingkat SMA/SMK.

Hal utama yang diharapkan dengan pemberian metode pembelajaran *Case Based Learning* kepada siswa selama proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jepang adalah dapat membuat hasil belajar siswa lebih maksimal, karena siswa akan lebih mudah menguasai pelajaran bahasa Jepang apabila mengerti penggunaan tata bahasa (*bunpou*) sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Selain itu, diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif, dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, dan kemampuan menganalisa.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Metode *Case Based Learning* terhadap Hasil

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang Materi Tata Bahasa di SMA Yadika 13 Bekasi”. Eksperimen dari penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas XI SMA Yadika 13 Bekasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di latar belakang, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Memerlukan metode pembelajaran yang mengandung pendekatan saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jepang.
2. Penerapan metode berbasis penggunaan kasus dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jepang masih belum digunakan.
3. Perlu adanya suatu inovasi dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jepang yang mampu menjadi jembatan antara teori dan penggunaan di dunia nyata.
4. Kurang maksimalnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Jepang karena pemahaman tentang tata bahasa masih kurang.
5. Perlu adanya sebuah metode pembelajaran yang memacu siswa untuk dapat aktif dan berpikir kritis.
6. Beberapa materi mata pelajaran Bahasa Jepang sulit dipahami secara langsung.

### C. Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan, penulis akan melakukan pembatasan masalah agar inti permasalahan yang diteliti tidak mengalami kesalahan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan hanya berfokus pada:

1. Membatasi penelitian pada efektivitas penerapan metode pembelajaran *Case Based Learning* pada hasil belajar mata pelajaran Bahasa Jepang materi tata bahasa siswa kelas XI SMA Yadika 13 Bekasi.
2. Penelitian ini akan dilakukan dengan dua kelas yang berbeda, satu kelas akan menjadi kelas eksperimen, sedangkan kelas yang lain akan menjadi kelas kontrol.
3. Penelitian ini akan menyertakan tanggapan dan manfaat yang dirasakan oleh siswa setelah belajar dengan metode pembelajaran *Case Based Learning*.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Maka dapat dirumuskan masalah yang ada pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Case Based Learning* pada siswa kelas XI SMA Yadika 13 dalam mata pelajaran Bahasa Jepang?

2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI SMA Yadika 13 dalam mata pelajaran Bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran *Case Based Learning*?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *Case Based Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jepang?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berikut adalah beberapa kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran bahasa Jepang berbasis metode *Case Based Learning*, serta dapat dijadikan referensi penerapan metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Jepang secara teori.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pengajar

Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu gambaran tentang penerapan metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Jepang, dan dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan tata bahasa Jepang sehingga menciptakan hasil belajar yang baik pada siswa.

b) Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mata pelajaran Bahasa Jepang khususnya pada tata bahasa, serta memahami aspek penggunaan kebahasaan secara baik. Selain itu, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, mampu menganalisis, dan komunikatif dengan penggunaan metode pembelajaran *Case Based Learning*. Sehingga diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang baik sebagai hasil dari proses penggunaan metode *Case Based Learning*.

c) Bagi Institusi Universitas

Diharapkan penelitian ini akan dapat memperkaya kekayaan intelektual berupa hasil karya ilmiah yang dimiliki Universitas Negeri Jakarta dan dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian yang relevan terutama tentang penerapan metode *Case Based Learning*.

d) Bagi Program Studi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dalam mata kuliah kependidikan yang ada di prodi, seperti *Gakushuu Inobeshon*, *Kyoujuuhou*, *Kyoushitsu Katsudou*, dan lainnya.